

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Harmoni Agama

###### a. Pengertian Harmoni Agama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan disini memiliki artian bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek. Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia, keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama, bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial.<sup>35</sup> Dapat juga dikatakan bahwa harmonisasi merupakan keteraturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat. Sementara itu, menegaskan bahwa keteraturan sosial adalah suatu keadaan di mana hubungan-hubungan sosial berlangsung secara selaras, serasi dan harmonis

---

<sup>35</sup> Ishomuddin, Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis (Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1997), h.168

menurut nilai-nilai dan norma-norma agama yang berlaku.<sup>36</sup>

Demi terciptanya kesejahteraan bersama dalam mengharmoniskan keagamaan dibutuhkan kepedulian seluruh umat manusia sebagai makhluk beragama yang bermartabat. Untuk itu rasa saling memiliki dan saling memahami tentang makna serta hakikat hidup manusia sangatlah penting. Dengan demikian menumbuhkan rasa perhatian serta kepedulian terhadap makhluk lain. Seperti memberikan jaminan sosial, agama, hak untuk hidup harmonis, memberikan bantuan , dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Dalam mewujudkan kerukunan hidup antar agama salah satunya dengan dialog antar umat beragama yang di dalamnya membahas tentang hubungan antar sesama agama. Selain itu ada beberapa cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama antara lain:

- a) Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain
- b) Tidak menyudutkan seseorang apabila melakukan kesalahan
- c) Memberikan rasa penghargaan umat agama lain dalam melaksanakan ibadahnya, di samping tidak mengganggu umat lain yang sedang beribadah; dan
- d) menghindari diskriminasi terhadap agama lain.<sup>38</sup>

Penerapan harmonisasi beragama adalah hal yang mesti dilakukan oleh umat beragama dalam menyatukan serta menanamkan rasa persaudaraan juga rasa kekeluargaan walaupun berbeda keyakinan,

---

<sup>36</sup> Siti Miftahul Jannah dan Muhammad Nawir, "Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)", Jurnal Pendidikan Sosiologi, VI, (Juli, 2018), h. 3

<sup>37</sup> I Wayan Wirata, "Harmonisasi Antar Umat Beragama", Panji Masyarakat, (Februari, 2000), h. 78

<sup>38</sup> Ibid.

keragaman suku, etnis dan ras. Namun disini harmonisasi bukanlah ranah untuk menyatukan kepercayaan umat beragama yang memiliki agama sama yaitu agama islam tetapi agama yang berbeda faham, madzhab, dan tata cara beribadahnya. Untuk mewujudkan sikap harmonisasi dalam agama hanya dengan menanamkan rasa welas asih antar sesama. Dengan pengakuan dan pelaksanaan inilah, islam akan senantiasa menjadi rahmat bagi semua (rahmatan lil alamin).<sup>39</sup>

Adapun faktor yang mendorong terciptanya harmonisasi agama adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kesadaran diri masing-masing untuk menjaga keharmonisan agama, dengan menerapkan sikap saling tenggang rasa, menghargai, tidak memaksakan kehendak orang lain, dan bertoleransi antar umat beragama. Sehingga masyarakat dapat hidup tenang, saling membantu, saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses interaksi yang dilakukan masyarakat, dengan menerapkan komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya permasalahan dan kesalahfahaman antar umat beragama. Untuk itulah dilakukan berbagai kegiatan dialog oleh masyarakat setempat, adanya kegiatan ini bertujuan untuk mempersatukan antar umat beragama dan dijadikan pedoman agar tetap hidup harmonis. Fungsi agama sendiri adalah sebagai perekat dalam memelihara keutuhan manusia dalam hubungannya terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk hidup

---

<sup>39</sup> Sahrul Sori, Analisis Terhadap Agama, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), h.28

sisekitarnya.<sup>40</sup>

3. Menghilangkan prasangka negatif terhadap agama lain. Dengan saling menyakinkan masyarakat bahwa prasangka negatif akan menjadi pemicu konflik sosial agama.<sup>41</sup>

#### **b. Harmoni Sosial Sunni dengan Syi'ah**

Harmoni sosial Sunni dengan Syi'ah yaitu proses interaksi umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat. Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama diperlukan adanya koordinasi dengan instansi vertikal, guna menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya diantara umat beragama. Serta dibutuhkan usaha nyata untuk mengurangi ketegangan dan keretakan di antara umat beragama,<sup>42</sup> salah satunya usaha yang dilakukan masyarakat Sunni dengan Syi'ah di Desa Banjaran dengan membentuk forum dialog jam"iyah muawanah (wadah untuk bertukar pikiran antar dua aliran keagamaan Sunni-Syi'ah).

Ruang dialog antar keyakinan di desa Banjaran merupakan sebuah kontruksi sosial sejak lama di masyarakat desa Banjaran. Mengingat pernah terjadi permasalahan terkait adzan sholat Jumat dan pengajian yang

---

<sup>40</sup> Komang Swasta, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Perdamaian Antar Etnis (Studi pada Masyarakat Desa Negara Ratu, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan, Lampung)", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, (April, 2018), h. 24

<sup>41</sup> Ibid.25

<sup>42</sup> I Wayan Wirata, "Harmonisasi Antar Umat Beragama", Panji Masyarakat, (Februari, 2000), h.

mengandung provokasi yang dilaksanakan oleh penganut faham Syi'ah. Dengan seiring berjalannya waktu, sentimen keagamaan akhirnya memudar dengan sendirinya, dari adanya sentimen keagamaan tersebut muncul inisiatif dari para tokoh keagamaan untuk mendirikan organisasi agar terhindar hal-hal yang tidak diinginkan. Maka realisasi untuk mendirikan organisasi atau perkumpulan akhirnya terwujud, dengan tujuan untuk kedamaian Sunni dan Syi'ah. Akhirnya pada tahun 1993, dibentuklah perkumpulan dengan nama Jam'iah Muawanah.<sup>43</sup>

#### 1. Ruang Sosial Jam'iyah Muawanah

Sebagai organisasi dalam masyarakat yang awal terbentuknya disebabkan adanya beberapa persoalan sosial seperti adanya bibit konflik dalam masalah keagamaan, organisasi ini kemudian juga memiliki agenda sosial seperti membantu warga yang terkena musibah (meninggal dunia). Seiring berjalannya waktu bibit konflik yang sudah mereda, komunitas ini kemudian menjadi sebuah organisasi sosial yang hanya meliputi warga RW 01 dukuh Candi. Namun tidak melupakan sisi dialog tentang adanya perbedaan mazhab di dalamnya. Dari tradisi seperti silaturahmi antar kelompok keagamaan inilah yang menjadi kunci dalam kehidupan harmoni sosial dalam masyarakat<sup>44</sup>

#### 2. Ruang Budaya Jam'iah Muawanah

Kegiatan-kegiatan dari Jam'iah Muawanah sendiri tidak terpaku oleh waktu, dalam artian tidak ada ketetapan waktu di mana para anggota akan

---

<sup>43</sup> Zabidi, Ketua Ranting Sunni, wawancara pribadi, Banjaran, 24 Desember 2019

<sup>44</sup> Fathirin, Ketua Ranting Syi'ah, wawancara pribadi, Banjaran, 25 Desember 2019.

berkumpul. Namun, organisasi ini memiliki acara rutin setiap hari raya idul fitri yaitu halal bi halal antar penganut faham keagamaan (Sunni dan Syi'ah). Halal bi halal menjadi acara akbar yang diadakan dalam silaturahmi antar penganut faham keagamaan ini.<sup>45</sup> Tradisi halal bil halal sebagai media pertemuan dari segenap warga masyarakat Sunni dan Syi'ah merupakan sebuah bentuk sikap positif dari penganut faham keagamaan dalam Islam tersebut. Dengan adanya tradisi pertemuan dalam acara halal bil halal antar penganut faham keagamaan serta sikap saling memaafkan, maka hubungan antar masyarakat menjadi lebih akrab dan penuh kekeluargaan. Karena dari tradisi halal bil halal menimbulkan efek yang positif di kalangan masyarakat yang sifatnya heterogen, maka tradisi halal bil halal antar kelompok keagamaan ini dilestarikan sampai saat ini.<sup>46</sup>

### 3. Ruang Mediatif Jam'iah Muawanah

Konflik agama adalah salah satu jenis konflik yang memiliki karakter yang sulit dipecahkan. Hal ini disebabkan karena konflik tersebut dilatarbelakangi oleh sejumlah perbedaan nilai, norma dan tradisi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut adalah sesuatu yang ada begitu saja dengan rangkaian doktrin masing-masing. Tokoh keagamaan merupakan masyarakat yang dihormati dalam melakukan penyelesaian konflik, yaitu dengan melakukan penyelesaian secara persuasif. Pendekatan persuasif ini dilakukan dengan mengambil jalur perundingan dan musyawarah untuk mencapai titik temu antara pihak yang berkonflik. Dari adanya bibit

---

<sup>45</sup> Fathirin, Ketua Ranting Syi'ah, wawancara pribadi, Banjaran, 25 Desember 2019.

<sup>46</sup> Zabidi, Ketua Ranting Sunni, wawancara pribadi, Banjaran, 24 Desember 2019

konflik kemudian lahir organisasi yang lahir dari proses musyawarah, yaitu Jam'iah Muawanah. Organisasi ini dibentuk selain sebagai ruang sosial juga sebagai ruang mediasi saat tumbuhnya bibit konflik keagamaan. Dari adanya organisasi Jam'iah Muawanah ini yang muncul sebagai ruang mediasi, menghasilkan konsensus bersama berupa tidak ada lagi pengajian- pengajian yang sifatnya provokatif.<sup>47</sup> Sehingga dalam kelanjutannya organisasi ini tetap dipertahankan dan menjadi wadah untuk bertukar pikiran antar dua aliran keagamaan Sunni- Syi'ah agar ukhuwahnya tetap terjaga.

Keharmonisan sosial umat beragama di Desa Banjaran dapat diwujudkan melalui berbagai sikap 1). Saling tenggang rasa, saling menghargai, dan toleransi antar umat beragama 2). Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama/aliran tertentu 3). Melaksanakan ibadah sesuai agamanya dan 4). Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya masing-masing maupun peraturan negara. Dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis antara umat beragama islam berbeda aliran yaitu Sunni dan Syi'ah di Desa Banjaran dengan merajut tali silaturahmi, bekerjasama antara umat beragama, dan mengadakan dialog antar umat beragama.<sup>48</sup>

Dalam mewujudkan harmoni sosial Sunni dan Syi'ah di Desa Banjaran peran tokoh masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam menjaga kehidupan yang harmoni. Masyarakat Desa Banjaran

---

<sup>47</sup> Zabidi, Ketua Ranting Sunni, wawancara pribadi, Banjaran, 24 Desember 2019

<sup>48</sup> Fathirin, Ketua Ranting Syi'ah, wawancara pribadi, Banjaran, 25 Desember 2019.

selalu menerapkan berbagai kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan kegiatan rutin dengan mengunjungi masing-masing rumah secara bergantian seperti: RT-nan, RW-nan, Tasyakuran, serta kegiatan sosial keagamaan seperti memperingati Khaul KH. Muhammad Arif, Maulidan (Hari Kelahiran Nabi Muhammad Saw), dan kabumi Desa Banjaran dengan tujuan mempertemukan masyarakat Sunni-Syi'ah dalam kegiatan satu forum guna terciptanya kebersamaan sebagai pengendali sosial. Dalam meredam adanya konflik keagamaan, serta memberikan solusi pemahaman melalui dakwah yang sejalan dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam. Sebagai pengendali sosial, tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab dalam melestarikan budaya dan menjaga serta menyesuaikan dengan budaya, dalam hal ini adalah budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi.

## **2. Harmoni Pendidikan Agama Sunni dan Syi'ah**

### **a. Pendidikan Keagamaan Sunni**

Berbagai fenomena ketidakharmonisan antar umat beragama peran pendidikan keagamaan Sunni di Indonesia menjadi sangat penting untuk membangun harmonisasi masyarakat, agar pendidikan tidak mengalami jalan buntu. Kelompok Sunni adalah umat islam yang mengikuti Sunnah dan berjama'ah, sehingga disebut *ahlusunnah waljamaah*. Ahlusunnah adalah mereka yang senantiasa tegak di atas islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist yang shahih dengan pemahaman para sahabat, *tabi'in, tabi'ut*. Sekitar 90% umat muslim sedunia merupakan kaum Sunni. Sunni di

Indonesia terbagi dua kelompok besar Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dalam sistem pendidikan, Sunni memiliki sekolah tradisional berupa pesantren sebagai alat kaderisasi dan sosialisasi ajaran-ajarannya,<sup>49</sup>

Selain menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, Sunni juga fokus mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Penegasan sikap Sunni Nahdlatul Ulama pada kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kebudayaan masyarakat tidak dimusuhi, tetapi diarahkan, bahkan jika tidak bertentangan dengan ajaran Islam akan menjadi tradisi yang baik. Hal ini dimungkinkan karena metodologi istinbat hukum dalam NU begitu kaya. Dalam buku-buku *Qawâ'id al-Fiqhiyah* yang diajarkan di lingkungan lembaga pendidikan NU dikenal undang-undang *al-âdat almuhakkamah* (adat dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum). Karena, tidak mengherankan jika di lingkungan NU berkembang berbagai tradisi keberagamaan sebagai bagian dari Islam itu sendiri.<sup>50</sup>

Ungkapan “ajaran Islam” sebagai pondasi pendidikan NU dalam ini di satu sisi merupakan penegasan bahwa NU sangat menjunjung tinggi ajaran Islam sebagai referensi dalam mengembangkan pendidikan, dapat dipahami alasan NU menetapkan tujuan pendidikan dapat dilihat pada

---

<sup>49</sup> M Yusuf, “Merajut Kerjasama Antar Umat Beragama di Indonesia”, *Jurnal Harmoni Multikultural dan Multireligius Puslitbag Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI*, VIII, (Juli, 2009), h. 30

<sup>50</sup> Salamudin, “Meneguhkan Islam Nusantara: Nahdlatul Ulama dan Falsafah Pendidikan Pesantren Musthafawiyah”, *Jurnal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, 3 No.1 (Januari, 2019), h. 52

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (PP LP Ma'arif NU). Lembaga ini merupakan satu di antara aparat departementasi dalam organisasi NU Sunni yang bertujuan sebagai sistem pendidikan dan terus berupaya mewujudkan pendidikan yang mandiri dan membudayakan.<sup>51</sup> LP Ma'arif NU akan menjadi pusat pengembangan pendidikan bagi masyarakat, baik melalui sekolah, madrasah, perguruan tinggi, maupun pendidikan masyarakat. Kedua, merepresentasikan perjuangan pendidikan NU yang meliputi seluruh aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketiga, menciptakan komunitas intitusional yang mampu menjadi agent of educational reformation dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan pembangunan masyarakat beradab. Tujuan ini dengan melihat urgensi keseimbangan (ta'âdul) dalam tujuan pendidikan yang ingin diperjuangkan organisasi ini. Kecerdasan dan adab adalah dua aspek yang sama-sama urgen dalam pembangunan bangsa dan masyarakat. Mengabaikan salah satu dari keduanya akan menyebabkan ketimpangan bahkan akan menyebabkan bencana bagi masa depan kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **b. Pendidikan Keagamaan Syi'ah**

Syi'ah berkembang keseluruhan dunia termasuk Indonesia. Dimana Syi'ah hanya dianut oleh sebagian kecil masyarakat. Sementara itu, kelompok islam Syi'ah termasuk lembaga-lembaga yang merupakan dibawah asuhan Syi'ah adalah lembaga pendidikan seperti YAPI di bangil pasuruan, Yayasan al-Muhibbin di Probolinggo, YAPISMA di Malang,

Yayasan al- Jawwad di Bandung dll.<sup>51</sup>

Tak hanya disitu, selain lembaga pendidikan, ada juga lembaga penerbit dan organisasi pemuda, ada juga majalah dan bulletin yang menyebarkan faham Syi'ah, lembaga-lembaga tersebut antara lain: Majalah al-Hikmah, Majalah al-Mustafa, Penerbit buku Mizan di Bandung, dan Ikatan Jama'ah Ahl al Bait (IJABI).<sup>52</sup> Dengan menjamurnya yayasan pendidikan, penerbit dan majalah tersebut mengindikasikan bahwa Syi'ah mengalami perkembangan, walaupun secara perlahan namun pasti. Bahkan menurut data penelitian pemerintah menyatakan jumlah pengikut aliran Syi'ah di Indonesia berkisar 500 orang. Jumlah itu tersebar di berbagai daerah. Namun, menurut Ketua Dewan Syura Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), jumlah itu hanya diperkirakan tertinggi 3 juta orang.<sup>53</sup> Perkembangan Syi'ah yang cukup pesat dalam hal pendidikan di Indonesia tidak lepas dari sosiokultural masyarakatnya yang cukup mendukung perkembangan Syi'ah. Masyarakat menyadari betul akan kemajuan dalam kehidupan, hal itu sudah menjadi sunnatullah atau sebagai hukum alam dan sebagai realitas empiris yang ditakdirkan manusia, dengan menyadari akan perbedaan pendidikan antara Sunni dengan Syi'ah maka sikap toleransi

---

<sup>51</sup> Nur Khalimatus Sa'diyah, "Perkembangan Syi'ah di Indonesia", Philosophers Community, (Desember, 2012), h. 9

<sup>52</sup> Attamity HM, Sejarah Syi'ah Dorktrin Perkembangan di Indonesia, (Yogyakarta: Grha Guru, 2009), h. 124

<sup>53</sup> Jalaluddin Rakhmat, Ketua Dewan Syura Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia, Bandung 29 Agustus 2015.

dalam memahami sebuah perbedaan merupakan sebuah keniscayaan.<sup>54</sup>

### c. Harmoni Pendidikan Keagamaan Antar Sunni dan Syi'ah

Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengharmoniskan peran pendidikan keagamaan Sunni-Syi'ah antara lain, sebagai berikut.

#### 1. Membangun Komitmen

Pelaku pendidikan keagamaan harus mempunyai komitmen yang didasari kesadaran, kemauan, dan kesungguhan untuk mewujudkan masyarakat harmoni, yakni masyarakat berbudaya, cerdas, sejahtera dan taat beragama. Komitmen yang bersungguh-sungguh dalam upaya mencerdaskan masyarakat tersebut dalam Bahasa agama disebut dengan Jihad tarbiyah. Dengan Jihad tarbiyah ini antara sekolah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama, beriringan, saling mengisi dan membantu (ta'awun) untuk mencapai tujuan yang sama.<sup>55</sup>

#### 2. Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya atau dalam dataran implementatif lebih dikenal sebagai kultur sekolah merupakan upaya mencari jalan keluar dari kebuntutan sekolah yang tertatih-tatih untuk mencapai visi dan misi sekolah. Dalam pendekatan budaya sekolah sebagai komunitas/masyarakat kecil yang memiliki pola dasar asumsi, sistem nilai keyakinan, kebiasaan-kebiasaan dan berbagai bentuk produk sekolah yang akan mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan rasa saling mempercayai, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong

<sup>54</sup> Attamity HM, Op. Cit., 128.

<sup>55</sup> Zamroni, "Mengembangkan Kultur Sekolah Menuju Pendidikan yang Bermutu", (Makalah Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya

munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan terlaksananya pembaharuan di sekolah. Contohnya Budaya sekolah yang ada di Desa Banjaran atau yang lebih dikenal sekolah MI-MH Banjaran, yang dulunya sekolah tersebut hanya menerima peserta didik dari aliran Sunni saja, tetapi sekarang berbeda setelah Syi'ah masuk di Desa Banjaran, baik Sunni maupun Syi'ah semua sama saja, dalam agama islam. Justru hal tersebut tidak menjadi faktor pemisah dalam mewujudkan masyarakat yang berpendidikan keagamaan dan harmonis. Dalam pendekatan budaya inilah sekolah dan masyarakat dapat saling mengisi dan membangun budaya baru menuju masyarakat belajar.<sup>56</sup>

### 3. Peran serta masyarakat

Masyarakat merupakan aktor penting dalam pendidikan. Tanpa ada dukungan masyarakat, pendidikan menjadi kurang bermakna. Masyarakat mempunyai berbagai fungsi terhadap pelaksanaan pendidikan selain sebagai pelaksana pendidikan itu sendiri, seperti fungsi kontrol, fungsi evaluasi, fungsi pengakuan, dan lain-lain. Peran serta masyarakat dalam mengatasi masalah pendidikan dianggap masih rendah. Partisipasi masyarakat pada umumnya selama ini lebih banyak bersifat dukungan dana, tidak pada proses pendidikan. Kebijakan Depdiknas dengan penerapan MBS (manajemen berbasis sekolah) yang antara lain mensyaratkan adanya dewan pendidikan dan komite sekolah merupakan strategi agar sekolah dapat semakin mandiri, mendorong agar masyarakat

---

<sup>56</sup> Ibid.,16

dan orang tua siswa lebih aktif berpartisipasi dan terlibat dalam usaha peningkatan mutu pendidikan.<sup>57</sup> Di samping itu, suatu sekolah yang tidak melibatkan masyarakat dalam proses pendidikannya, lulusannya hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena ia tidak dapat beradaptasi dengan kondisi masyarakat. Agar lulusan suatu sekolah dapat diterima dan berperan di masyarakat, maka dalam pelaksanaan pendidikan perlu ada harmonisasi, mungkin dapat berupa kurikulum muatan lokal atau perlu ada masukan dari masyarakat melalui suatu forum evaluasi bersama secara berkala.<sup>58</sup>

#### 4. Membangun keluarga sebagai madrasah

Kajian-kajian empiris menunjukkan bahwa peranan keluarga berkorelasi positif dan signifikan dengan prestasi belajar anak. Fungsi keluarga menempati posisi sentral dalam pendidikan karena di keluarga sebagian besar waktu siswa dihabiskan. Orang tua merupakan figur utama dan pertama dilihat ditiru oleh anak-anak. Peranan orang tua dalam mendidik anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan watak, serta ketrampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dan disiplin. Untuk melaksanakan peran tersebut berarti orang tua harus berusaha menjadikan rumah sebagai madrasah. Untuk mengoptimalkan fungsi keluarga dalam pendidikan, terlebih dahulu lembaga keluarga harus dibangun, dibina, dan

---

<sup>57</sup> Gunaryadi, "Pendidikan Nasional, Globalisasi, dan Peran Keluarga", Paper Seminar

<sup>58</sup> Ibid.

dipelihara agar terjadi suasana yang harmonis. Dalam perspektif spiritual, target keluarga harmonis adalah menjadikan rumah sebagai surga (baiti jannati), rumah dapat menjadi penyejuk dan penenang jiwa. Dalam suasana demikian, pendidikan anak akan dapat berjalan dengan baik.<sup>59</sup>

#### 5. Faktor Pendorong Harmoni Pendidikan Keagamaan Sunni-Syi'ah

Syi'ah adalah sekelompok orang yang membela Ali bin Abi Thalib dan mengakui kepemimpinannya. Sejarah Syi'ah bermula ketika islam pertama kali ke Nusantara melalui Aceh yang ketika itu sudah terbentuk kerajaan Peurlak dan Samudera Pasai. Pada waktu itu madzhab pertama yang dipeluk di Aceh adalah Syi'ah dan Syafi'i.<sup>60</sup> Namun Syi'ah populer di Indonesia belum begitu lama, sehingga tersebarannya mulai ke penjuru wilayah Jawa Tengah termasuk Bangsri Jepara. Orang pertama yang menyambutnya adalah Abdul Qadir Bafaqih pada tahun 1982 ia menetap di Bangsri karena ia menikah dengan penduduk Bangsri bernama Nur Imanah binti Umar bin Muhsin Al-Athas, kemudian dia mendirikan pondok pesantren Ribatul Khairat pada tahun 1949.<sup>61</sup>

Proses penyebaran paham Syi'ah dimulai di Pesantren Al-Khairat atau yang lebih dikenal saat ini adalah pesantren Darut Taqrib terletak di desa Krapyak Jepara pada tahun 1982 kemudian banyak murid-muridnya di berbagai daerah termasuk di Dukuh Candi Banjarn, dari sinilah Syi'ah

<sup>59</sup> Ibid.17

<sup>60</sup> Azyumardi Azra, "Kaum Syi'ah di Asia Tenggara: Menuju Pemulihan Hubungan dan Kerjasama", (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2013), h.6.

<sup>61</sup> Tedi Kholiluddin, "Muslim Syi'ah di Sisi Utara Jawa Tengah: Transformasi Kultur Komunitas Ahlul Bait Pekalongan Semarang dan Jepara", dalam Jurnal Elsa Online, (20 September 2014), h.

menjadi komunitas terbesar di Jawa Tengah pada tahun 2006 ada sekitar 500 Kepala Keluarga penganut Syi'ah di Jepara dan Bangsri adalah yang terbesar.<sup>62</sup> Banyaknya keturunan Syeh Abdul Qadir Bafaqih di Dukuh Candi membuat Desa Candi terkenal dengan sebutan *Kampung Syi'ah*.

Dukuh Candi Banjaran sendiri memiliki 2 masjid yang dijadikan tempat ibadah oleh aliran Sunni dan Syi'ah. Masjid Muhammad Arif merupakan masjid Sunni sedangkan Masjid Al-Husaini merupakan kepunyaan Syi'ah. Hal ini terlihat 2 paham tersebut saat melakukan adaptasi tidak tampak sebagai sesuatu yang menyimpang. Baik pengikut Sunni maupun Syi'ah mereka lebih memilih menunjukkan wajah harmonis dalam hubungan kemasyarakatan.<sup>63</sup>

Dalam mewujudkan harmoni khususnya pendidikan Syiah di Jepara memiliki cara alternatif untuk membangun kerukunan antara masyarakat Sunni dengan empat tahap dalam bentuk *penemuan* tahap ini adalah menemukan sesuatu hal dan nilai-nilai positif dalam pendidikan keagamaan dengan tujuan untuk mencari dan menghargai antara masyarakat Syi'ah dengan Sunni dengan membangun kehidupan yang harmonis dengan pihak lain. Kedua tahap *harapan/mimpi* dimana tahap ini seseorang diminta untuk membayangkan tujuan serta mencapai target tujuan tersebut, dengan adanya harapan yang dimiliki seseorang maka dapat menumbuhkan motivasi untuk hidup harmonis di masa depan. Tahap yang ketiga yaitu *Desain/gambaran* tahap ini seseorang dapat membangun

---

<sup>62</sup> Ahmad Saefudin dan Fathur Rahman, "Building Social Harmony In The Jepara Shi'ite Minorities", *Journal Of Contemporary Islam and Muslim Societies*, (Juli-Desember 2019), h. 192.

<sup>63</sup> Observasi Kegiatan Sosial Masyarakat Desa Banjaran pada Tanggal 22 Januari 2020

masa depan sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan gambaran yang jelas tentang impian dan tujuan mereka. Pada tahap ini masyarakat Syi'ah diajak berfikir tentang bagaimana mewujudkan harapan mereka dengan bergaul yang baik kepada masyarakat Sunni melalui kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, dan membantu masyarakat yang terkena musibah. Tahap terakhir yaitu Takdir/kehendak pada tahap ini terfokus pada pengembangan dan inovasi dari proses tahap sebelumnya. Dengan tujuan masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam acara komunitas lainnya, untuk menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan diri dan menyingkirkan perasaan khawatir serta takut dalam berurusan dengan komunitas keagamaan.<sup>64</sup>

Selain itu, keberadaan Syiah di Jepara relatif lebih mudah diterima oleh organisasi sosial lain seperti FKUB, Gusdurian dan NU. Hubungan sosial yang erat antara lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, misalnya melalui maulidan (Hari kelahiran nabi Muhammad Saw), Haul tokoh Desa Banjaran Mbah Muhammad Arif (dilakukan setiap 1 Syuro) serta layanan sosial, seperti HIKMAT (Himpunan Peduli Umat yang dibentuk dari masyarakat Syi'ah), IRMAS (Ikatan Remaja Masjid yang dibentuk oleh masyarakat Sunni), dan hari kemerdekaan RI serta peringatan kabumi Desa Banjaran yang dilaksanakan oleh semua masyarakat Desa Banjaran baik Sunni maupun Syi'ah dengan maksud membentuk kerukunan dan kebersamaan tanpa membeda-bedakan dari

---

<sup>64</sup> Ma'lub Abu Luwis, Al-Munjid, (Beirut: Dar alMasyur,1984), h.65

segi apapun, juga memberikan kontribusi besar dalam mengikis stigmanegative tentang bid'ah Syi'ah, serta ikut dalam acara komunitas sangatlah penting untuk menumbuhkan kesadaran dari kepercayaan diri para masyarakat.<sup>65</sup> Hubungan sosial masyarakat yang erat antara golongan keluarga Maka dari itu tokoh agama mempunyai peran penting dalam pembinaan kerukunan umat beragama maupun bermasyarakat, peran tokoh agama dalam membina dan mendidik masyarakat dengan metode pengajian sangatlah penting, mengetahui peran penting yang dilakukan oleh tokoh agama dalam membina masyarakat sehingga tidak terjadi konflik berbasis agama. Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama. Dalam perspektif Al-Quran ulama dilihat sebagai bagian dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan masyarakat. Ulama berasal dari kata bahasa Arab „alima, ya“lamu, „alim yang artinya orang yang mengetahui. Kata „alim bentuk jamaknya dari „alim yang merupakan bentuk mubalaghah, berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya.<sup>66</sup>

Sebagai kelompok elite dalam struktur sosial, dan dalam kalangan umat Islam, di masyarakat seorang tokoh agama mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting, di antaranya yaitu sebagai pengendali sosial.

Peran tokoh agama sangat sentral dalam meredam dari adanya konflik

---

<sup>65</sup> Muhtadi dan Asep S, and Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) (Jakarta) Lembaga Penelitian Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif, (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 2004), h.18

<sup>66</sup> 70Ahmad Habiburrahman Aksa, “Harmoni Sosial Sunni-Syiah di Dukuh Candi: Sebuah Pendekatan Fungsionalisme Struktural”, Jurnal Sosiologi Agama, 12, (Januari-Juni 2018), h. 59

keagamaan di beberapa daerah di Indonesia dengan memberikan solusi atau pemahaman melalui media dakwah yang sejalan dengan agama Islam. Dengan demikian seorang tokoh agama mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan. Dominannya peran tokoh agama dalam sistem sosial pada masyarakat membuat posisi tokoh agama sangat penting sehingga masyarakat sering menjadikan tokoh agama sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari seperti urusan ibadah, pekerjaan, urusan rumah tangga bahkan urusan politik.<sup>67</sup>

Disini peran masyarakat pun menjadi elemen penting dalam terwujudnya pendidikan Sunni dan Syi'ah. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial antar penganut faham Sunni dan Syi'ah, masyarakat dukuh Candi pada umumnya menyadari bahwa perbedaan adalah sebuah anugerah dari Tuhan. Perbedaan yang wajar sebagaimana kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan dari segi keagamaan baik Sunni maupun Syi'ah Saling terbuka satu sama lain merupakan kunci dalam menata kehidupan sosial yang harmonis. Masyarakat Desa Banjaran menganggap suatu perbedaan adalah hal yang lumrah terjadi, sehingga bentuk-bentuk provokasi tidak dapat mempengaruhi keyakinan dalam menjaga kehidupan yang harmoni masyarakat setempat. Masyarakat lebih percaya realitas yang ada (harmoni Sunni-Syi'ah), dan masyarakat percaya lebih baik menjaga hal tersebut daripada merusaknya. Penyikapan-

---

<sup>67</sup> Ahmad Saefudin dan Fathur Rahman, "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Syi'ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darut Taqrib Jepara)", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19, 1 (Agustus, 2018)

penyikapan masyarakat setempat dalam melihat suatu konflik yang ada di lain daerah turut berperan dalam keselarasan sosial yang sudah ada. Seperti saling menghormati dalam setiap paham mengadakan kegiatan semisal kegiatan tasyakuran, RT-nan, RW-nan dan lain-lain masyarakat Syi'ah ikut serta menghadiri begitupun sebaliknya. Maka dari itu masyarakat Desa Banjaran dalam menyikapi perbedaan-perbedaan dengan hidup guyub rukun dan harmonis. Karena bagi warga Banjaran guyub merupakan sarana dalam berinteraksi satu sama lain. Dalam menyikapi konflik yang ada di lain daerah, warga lebih cenderung melihat akar daripada permasalahan yang ada. Hal itulah yang menjadikan masyarakat Desa Banjaran lebih kuat dalam melihat konflik sektarian dan juga provokasi yang pernah ada.<sup>68</sup>

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saefudin dan Fathur Rahman tahun 2018, dalam tulisannya yang dimuat pada jurnal dengan berjudul "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Syi'ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darut Taqrib Jepara)". Hasil penelitian di atas mengemukakan tentang keharmonisan Sunni- Syi'ah di Jepara mengenai dakwah dan pendidikan islam yang memiliki peran penting di Pondok Pesantren Darut Taqrib di Krapyak Jepara sebagai satu-satunya institusi Pesantren Syi'ah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikultural. Dengan cara melakukan forum tabayyun terbuka Melalui

---

<sup>68</sup> Sulaiman, "Relasi Sunni-Syi'ah (Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara)", Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 1, 1 (Juni, 2017)

perjumpaan intensif antara kelompok Sunni dengan Syi'ah. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek kajiannya, yang terletak di pondok pesantren Darut Taqrib, sedangkan penelitian skripsi terletak di Desa Banjaran. Tetapi objek penelitian keduanya sama-sama membahas toleransi umat beragama Sunni-Syi'ah.<sup>69</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman tahun 2017 dalam tulisannya yang dimuat oleh jurnal dengan judul "Relasi Sunni-Syiah (Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara)". Hasil penelitian menceritakan hubungan sosial antara kelompok islam sunni dan kelompok islam Syi'ah di daerah Banjaran tergolong kondusif sehingga tercipta suasana rukun dan damai. Selain itu kondisi sosialnya sangat mendukung kerukunan dan kedamaian masyarakatnya. Hal ini telah berjalan secara turun temurun dan kini dilembagakan dalam bentuk paguyuban, seperti "Jamaah Muawanah" dan "Jamaah Munakib" kedua lembaga ini sebagai sarana umat islam di daerah banjaran dalam menjaga kerukunan dan kedamaian dimasyarakat. Dalam penelitian ini objek kajiannya sama dengan menceritakan bagaimana kondisi keagamaan (Sunni Syi'ah) Desa Banjaran. Sedangkan pembahasan utama berbeda yaitu lebih menfokuskan bagaimana hubungan Sunni-Syi'ah dimasyarakat tersebut.<sup>70</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zahra tahun 2018 dalam

---

<sup>69</sup> Sulaiman, "Relasi Sunni-Syi'ah (Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara)", Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 1, 1 (Juni, 2017)

<sup>70</sup> Fatimatuz Zahra, "Strategi Pengembangan Nilai-nilai Toleransi dalam Relasi Sosial Sunni-Syi'ah Desa Banjaran", Jurnal Riset dan Kajian Islam, VII, 2 (Januari, 2018)

tulisannya yang dimuat oleh jurnal dengan berjudul “Strategi Pengembangan Nilai-nilai Toleransi dalam Relasi Sosial Sunni-Syi’ah di Desa Banjaran”. Hasil penelitiannya menceritakan tentang kondisi sosial masyarakat Desa Banjaran yang memiliki aliran Sunni-Syi’ah berkembang dengan baik karena adanya sikap toleransi umat beragama. Dalam penelitian ini memiliki banyak kesamaan yaitu pengembangan nilai toleransi dimasyarakatnya, tetapi yang membedakan adalah tidak ada sikap harmonisasi dalam penerapan keagamaan yang terdapat dimasyarakat Desa Banjaran.<sup>71</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Prima Ayu Kartika Tahun 2017 pada tulisannya yang dimuat oleh Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Perkembangan Masyarakat Syi’ah di Dukuh Candi Banjaran 1982-2016 M” Hasil penelitiannya membahas tentang perkembangan dan sejarah kemunculan golongan Syi’ah di Dukuh Candi Banjaran dengan tujuan mengetahui nilai-nilai keagamaan Syi’ah dimasyarakat tersebut dan pada akhirnya menghasilkan perubahan sosial yakni menerima atau menolak ajaran Syi’ah memiliki dampak perbedaan pendapat dalam kalangan tokoh masyarakat tetapi hal ini tidak membuat masyarakat Syi’ah Dukuh Candi Banjaran mempermasalahkan perbedaan pendapat tersebut. Dalam objek kajian dengan peneliti tersebut relatif sama, yaitu masyarakat Syi’ah Dukuh Candi Banjaran. Namun pembahasan utama berbeda, peneliti membahas

---

<sup>71</sup> Prima Ayu Kartika, “Perkembangan Masyarakat Syi’ah di Dukuh Candi Banjaran 1982-2016 M”, (Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

upaya membangun harmonisasi keagamaan Sunni-Syi'ah, Sedangkan skripsi ini membahas mengenai sejarah Syi'ah yang muncul di Dukuh Candi.<sup>72</sup>

5. Penelitian dilakukan oleh Lilis Agestia tahun 2019. Pada tulisannya yang diterbitkan oleh Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, dengan judul “Harmonisasi dalam Pluralitas Agama (Studi Strategi Interaksi Masyarakat Katolik Dan Islam Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)” Hasil penelitiannya membahas tentang masyarakat Katolik dan masyarakat Islam di Desa Ambarawa yang mampu menciptakan kehidupan harmonis. Mereka selalu berusaha menjaga keharmonisan dalam beragama dengan strategi interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dalam skripsi ini terletak pada subjek kajiannya, yaitu terletak di Desa Ambarawa sedangkan penelitian di Desa Banjaran.<sup>73</sup>

6. Penelitian dilakukan oleh Ibrahim Madkour, pada tulisannya yang diterbitkan oleh Bumi Aksara dengan judul “Aliran dan Teori Filsafat Islam”.

Hasil penelitian membahas tentang sejarah pemikiran islam terkait teori kebahagiaan yang berhubungan dengan Allah dan teori kenabian yang memang dianggap sebagai dua usaha serius untuk memadukan akal dengan kalbu, atau akal dengan naql. Mulai dengan pemikiran islam

---

<sup>72</sup> Lilis Agestia, “Harmonisasi dalam Pluralitas Agama (Studi Strategi Interaksi Masyarakat Katolik Dan Islam Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)”, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2019).

<sup>73</sup> 76Ibrahim Madkour, Aliran dan Teori Filsafat Islam, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2002), cet. Ke-1, jilid 1.

diikuti dengan penilaian terhadap berbagai macam aliran, baik itu Mu'tazilah dengan Asy'ariah, Syi'ah dengan Sunni, maupun para filosof dengan kaum sufi yang dilandasi dalam Al-Qur'an dan As- Sunnah. Pada persamaannya terdapat dalam teori pembahasan yaitu sejarah pertumbuhan faham Sunni Syi'ah, sedangkan objek kajiannya berbeda, pada buku ini lebih terfokus pada pemikiran filsafat yang ada dalam islam dan mempunyai banyak tokoh, aliran, problematika serta teori.<sup>74</sup>

7. Penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rohman Tahun 2019 pada tulisannya yang diterbitkan oleh Komojoyo Press dengan judul "Syi'ah dan Nasionalisme Indonesia"

Hasil penelitian membahas tentang praktik pendidikan nasionalisme yang berjalan di Pondok Pesantren Darut Taqrib Jepara, dalam konteks pesantren Syi'ah yang merupakan pesantren minoritas di Indonesia. Dengan tujuan menanamkan karakter nasionalis kepada para santri serta memberikan informasi yang berimbang tentang Syi'ah terutama yang berkaitan dengan nasionalisme Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman antar golongan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek kajiannya, yang terletak di pondok pesantren Darut Taqrib, sedangkan penelitian skripsi terletak di Desa Banjaran. Tetapi objek penelitian keduanya sama-sama membahas golongan Syi'ah.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Ibrahim Madkour, Aliran dan Teori Filsafat Islam, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2002), cet. Ke-1, jilid 1.

<sup>75</sup> Fathur Rohman, Syiah dan Nasionalisme Indonesia, (Yogyakarta: Komojoyo Press, 2019), cet. Ke-1

### C. **Pertanyaan** Penelitian

Adapun pertanyaan penelitiannya yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya penerapan harmonisasi Sunni-Syi'ah di Desa Banjaran?
2. Bagaimana strategi masyarakat masyarakat Sunni-Syi'ah di Desa Banjaran dalam mewujudkan harmonisasi?
3. Apa faktor yang mendorong terciptanya pendidikan harmonisasi keagamaan Sunni-Syi'ah di Desa Banjaran?
4. Bagaimana hubungan sosial-agama antara Sunni dan Syi'ah di Desa Banjaran?
5. Apa saja yang menjadi pembentuk harmoni sosial Sunni-Syi'ah di Desa Banjaran?
6. Bagaimana strategi mengharmoniskan peran pelaku pendidikan dalam masyarakat?
7. Bagaimana peran tokoh masyarakat Desa Banjaran Sunni-Syi'ah dalam harmonisasi sosial?
8. Bagaimana peran masyarakat Desa Banjaran Sunni-Syi'ah dalam mewujudkan harmonisasi sosial?